

RELEVANSI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *MARYAM* KARYA OKKY MADASARI DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Ririn Setyorini¹, Noviea Varahdila Sandi²

^{1,2}Universitas Peradaban Bumiayu

ririnsetyorini91@gmail.com

Abstrak

Tingginya pengaruh negatif dari dunia luar dan media sosial menjadikan orangtua dan para pendidikan untuk giat memupuk karakter anak atau peserta didik. Pendidikan karakter tentu sangatlah berharga dan wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Pendidikan karakter bisa didapat dari mana saja termasuk karya sastra novel. Seorang penulis novel pasti menyisipkan pendidikan karakter dalam setiap tokoh untuk memberi amanat bagi pembacanya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang terdapat dalam novel *Maryam* Karya Okky Madasari dan sumber data novel dan buku acuan yang berkenaan dengan penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dengan 3 teknik yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik validitas data dalam penelitian ini dengan triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan analisis isi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai pendidikan karakter religius dan kerja keras pada tokoh Maryam dalam novel *Maryam* karya Okky Madasari serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya nilai pendidikan karakter kerja keras yang terelevansi dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi khususnya mata kuliah Sosiologi sastra.

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, novel *Maryam*, pembelajaran sastra, perguruan tinggi.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak sedini mungkin. Era milenial seperti sekarang ini menuntut untuk kita sebagai tenaga pendidik membimbing peserta didik dalam menguatkan karakter yang ada dalam dirinya. Menguatkan karakter dalam diri peserta didik tentu dapat berbagai macam cara. Cara yang digunakan untuk membimbing peserta didik tentu dilakukan semenarik mungkin agar mereka tidak mudah bosan dan dapat menyerap baik apa yang kita ajarkan.

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang berupa suatu tindakan yang mendidik dan diperuntukkan bagi seseorang yang lainnya. Tujuannya adalah untuk membentuk dan penyempurnaan diri individu dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Nilai pendidikan karakter sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Banarwi dan Arifin (2014:22) berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah, yaitu cipta, rasa, dan karsa. Proses dan tujuan dari pendidikan karakter yaitu adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Agus Wibowo (2012:43) menjabarkan 18 butir pendidikan karakter yang sesuai dengan kemendiknas tahun 2010, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.

Berkaitan dengan 18 butir nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kemendiknas, nilai pendidikan karakter yang perlu dikuatkan dalam diri peserta didik adalah nilai pendidikan religius, kerja keras, dan mandiri. Perlunya kita engasah dan menguatkan ke tiga nilai karakter tersebut karena, bekal yang kokoh yang wajib dimiliki oleh peserta didik adalah 1) religius, keimanan kepada Tuhan adalah wajib ada dalam diri seorang anak. Ini akan sangat diperlukan ketika seorang anak beranjak remaja dan dewasa, yaitu ketika mereka ada dalam situasi-situasi yang mendesak dan ada di dalam jalan yang melenceng dari ajaran agama; 2) kerja keras, karakter kerja keras juga sangat diperlukan bagi seorang anak. Ini juga menjadi bekal ketika mereka remaja dan dewasa bahwa semua yang mereka dapatkan harus berdasarkan dari kerja keras mereka sendiri. Karakter kerja keras ini harus menjadi pondasi yang kuat, sebab ketika anak yang dilatih menjadi seorang yang pekerja keras, maka ketika mereka tertimpa masalah mereka akan mudah melewatinya.

Sejatinya arti dari religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. (Wibowo, 2012:43).

Pendidikan karakter yang perlu dikuatkan dalam diri peserta didik dapat diperoleh dalam berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggunakan karya sastra. dewasa ini, peserta didik lebih gemar membaca karya sastra bentuk novel atau cerpen daripada membaca buku pelajaran. Untuk itu strategi yang dapat digunakan oleh pendidik adalah mengaitkan dan menggunakan karya sastra sebagai media penyampaian nilai pendidikan karakter.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bagaimana novel *Maryam* karya Okky Madasari memiliki nilai pendidikan karakter dalam hal ini adalah nilai pendidikan religius, kerja keras, dan mandiri. 2) mendeskripsikan bagaimana media karya sastra dalam membantu pendidikan untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikuatkan oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan novel *Maryam* karya Okky Madasari sebagai media pembelajarannya. Diambilnya novel ini karena novel ini sangat kental dengan nilai pendidikan karakter religius, kerja keras, dan juga mandiri. Sehingga pendidik akan dengan mudah menyampaikan bagaimana contoh dari ketiga nilai pendidikan yang akan dipelajari tersebut.

Mata kuliah Sosiologi Sastra adalah mata kuliah yang terfokus pada masalah manusia. Sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi. Dari pendapat ini, tampak bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra.

Goldmann (dalam Endraswara, 2011: 79) mengemukakan tiga ciri dasar manusia dalam bersosial adalah, yaitu: (1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, dengan demikian ia dapat berwatak rasional dan signifikan di dalam korelasinya dengan lingkungan, (2) kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global, dan (3) dengan sendirinya ia mempunyai sifat dinamik serta kecenderungan untuk merubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan life history seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2008:80). Artinya, sosiologi sastra dapat dipergunakan untuk mencari data mengenai pengarang, hubungan antara pengarang dan lingkungannya, serta tanggapan dari masyarakat mengenai teks sastra.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa paragraf yang terdapat novel. Sumber data yang digunakan adalah novel *Maryam* karya Okky Madasari dan buku-buku yang mengacu pada penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan teknik pengumpulan data dengan 2 teknik yaitu teknik baca dan catat. Triangulasi yang

digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan teori. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya penguatan pendidikan karakter sejak dini mengharuskan pendidik untuk memilih metode yang tepat guna tersampainya pembelajaran nilai pendidikan karakter khususnya karakter religus, kerja keras, dan mandiri. Untuk itu, seorang pendidik harus mencari media yang menyenangkan agar nilai pendidikan tersebut dapat mudah diserap oleh peserta didik.

Novel *Maryam* karya Okky Madasari memiliki nilai pendidikan karakter yaitu religus, kerja keras, dan mandiri. Hal tersebut dapat kita lihat pada penjelasan di bawah ini.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari

a. Religius

Novel *Maryam* merupakan novel dengan latar belakang cerita keluarga yang menganut agama Islam Ahmadiyah atau Ahmadi. Ketaatan keluarga Maryam dalam menganut ajaran tersebut membuat Maryam dan keluarga diusir dari kampung mereka. Hal yang dapat diambil dari cerita dalam novel ini adalah religiusitas tokoh-tokoh dalam cerita yang patut dicontoh oleh pembaca. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Menyisihkan waktu dari jam 17.00 sampai 20.00. pengajian-pengajian ini seperti aturan baku yang tak boleh dilanggar. Maryam yang menumpang tahu diri dan merasa tak keberatan. (hlm. 22)

Kutipan di atas menyebutkan bahwa adanya religiusitas dalam novel *Maryam*. Hal tersebut terlihat pada tokoh Maryam yang setiap minggunya mengikuti pengajian yang diadakan oleh penganut alirannya. Maryam tidak merasa terbebani ketika harus hadir dan pengajian tersebut menjadi suatu aktifitas rutin yang tidak boleh dilanggar dan wajib diikuti oleh Maryam dan pengikut Ahadiyah yang lain. Hal tersebut Maryam jalani dengan ikhlas karena sedari Maryam kecil sudah menjadi kebiasaan Maryam dan keluarganya untuk mengikuti pengajian Ahmadi tersebut. Maryam yang kemudian berkuliah di Surabaya dan tinggal dengan keluarga Ahmadi pun melakukan hal yang sama seperti ketika ia tinggal di rumahnya sendiri. Ibadah sholat lima waktu pun tidak pernah ditinggalkan begitu juga dengan dua anak tuan rumah yang ditinggali oleh Maryam. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Dua anak Pak dan Bu Zul telah menjadikan ini kewajiban, sebagai mana mereka sejak kecil dididik untuk salat lima waktu. (hlm. 22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ibadah sholat itu tidak boleh ditinggalkan satu waktu pun. Pak dan Bu Zul adalah orang yang rumahnya ditinggali oleh Maryam. Dia sudah menganggap Pak dan Bu Zul seperti orang tuanya sendiri. Pak dan Bu Zul memiliki dua orang anak dan keduanya juga dididik untuk tidak meninggalkan sholat lima waktu. Sebab itu, ketika Maryam ada di rumah tersebut Maryam semakin kuat beribadahnya meski pun hidup di kota. Begitu juga dua anak Pak dan Bu Zul, meski pun dibesarkan di lingkungan perkotaan agamanya tetap kuat dalam diri anak-anak Pak dan Bu Zul. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Dua anak Pak dan Bu Zul, perempuan dan laki-laki, besar di kota besar dan menikmati segala kemajuan tanpa kendor dalam beribadah. Semuanya sudah seperti menempel pada alam bawah sadar. (hlm. 22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa dua anak Pak dan Bu Zul yang tinggal dan dibesarkan di lingkungan perkotaan pun tetap menjaga ibadahnya. Meski pun mereka yang tinggal di lingkungan yang serba maju tidak membuat kedua anak Pak dan Bu Zul kendor dalam beribadah. Hal tersebut karena didikan dari Pak dan Bu Zul yang sangat ketat dalam soal ibadah, termasuk soal pengajian. Ibadah dan pengajian bagi keluarga Pak dan Bu Zul dan penganut Ahmadi yang lainnya adalah suatu kewajiban, bukan lagi tentang kebiasaan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Ibadah dan pengajian tidak lagi sekadar kebiasaan dan kewajiban, tapi juga kebutuhan.

Begitu juga Maryam. Tinggal di kota besar justru makin menguatkan iman. Ia kuliah dan bergaul dengan teman-teman seperti biasa tiap hari. Tapi begitu pulang, hari-harinya dipenuhi dengan ibadah, pembicaraan-pembicaraan tentang keyakinan bersama Pak dan Bu Zul, lalu pengajian di rumah salah satu keluarga Ahmadi seminggu sekali. (hln. 22)

Kutipan di atas menunjukkan ketika keluarga Ahmadi merupakan keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai ibadah. Hal tersebut dibuktikan ketika Pak dan Bu Zul mengajari anak-anak mereka untuk tetap taat beribadah meski pun mereka tinggal di kota besar. Hal itu pun berlaku pada Maryam. Meski pun Maryam seorang anak kuliah, dia tetap menjalankan ibadahnya dengan baik. Saat di kampus dia bergaul dengan teman-temannya seperti biasa walau mereka berbeda aliran, namun ketika di rumah hari-hari Maryam dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan spiritual. Dia juga sering mengobrol dengan Pak dan Bu Zul soal agama dan aliran yang di anut mereka agar iman mereka semakin bertambah dan tak kendor walau berada di lingkungan yang berbeda. Keimanan Maryam diuji ketika ia bertemu dengan orang tua calon suaminya, Alam. Orang tua Alam yang mengetahui Maryam adalah seorang Ahmadi secara tidak langsung menyuruh Maryam untuk keluar dari ajaran yang dianutnya dan keluarganya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Suami adalah imam seorang istri. ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi soal agama," kata ibu Alam. (hlm. 36)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Ibu Alam secara tidak langsung menyuruh Maryam untuk keluar dari alirannya tersebut. Dengan mengatakan hal seperti kutipan tersebut di atas artinya Ibu Alam menyuruh untuk Maryam mengikuti agama sang suami. Ibu Alam berkata bahwa "suami adalah ima seorang istri, ketika sudah menikah nanti, istri harus mengikuti suaminya, menuruti suaminya, apalagi soal agama" artinya Ibu Alam ingin Maryam tidak lagi berkumpul dengan orang-orang Ahmadi. Ibu Alam menganggap bahwa ajaran Isla Ahadi adalah Islam yang sesat. Untuk itu Ibu Alam tidak senang dan tidak setuju apabila Alam menikah dengan golongan dari mereka terasuk Maryam. Katika Ibu Alam berbicara seperti itu, Maryam sangat kesal dan berfikir engapa hal tersebut dipermasalahkan. Maryam berpikir bahwa dia dan Alam sama-sama beragama Islam. Maryam dilahirkan dari seorang yang taat dengan agama Islam, bukan hanya orang tuanya tapi kakek dan kakek buyutnya juga adalah orang yang sangat taat dengan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kakek Maryam bukan orang yang belum kenal agama. Ia adalah pemeluk Islam yang taat, membaca alquran dengan indah, hafal banyak surat, dan tahu banyak cerita tentang malaikat-malaikat dan nabi-nabi. Semua diajarkan oleh bapaknya, kakek bunyut Maryam. (hlm. 53).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Maryam adalah keturunan dari orang-orang yang sangat taat beribadah dan taat dengan agama Islam, hanya saja mereka memiliki perbedaan dalam hal Kiai atau imam yang diikutinya. Keluarga Maryam mengikuti golongan Ahmadiyah atau ahmadi yang membuat mereka dan dan orang-orang yang termasuk dalam golongan Ahmadi dikucilkan di kampung mereka. Namun, meski begitu tidak menyurutkan kakek Maryam untuk tetap menimba ilmu di golongannya tersebut. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

Rasa ingin tahu lebih banyak tentang agamanya membuat kakek Maryam tak ragu-ragu saat diajak ikut pengajian. Baginya, yang bermuara pada Tuhannya adalah jalan kebaikan. (hlm. 54)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Kakek Maryam tidak ragu-ragu untuk mengikuti pengajian yang diadakan oleh golongan atau aliran Islam Ahmadiyah. Kakek Maryam berpikir bahwa apapun perbuatan atau pekerjaan yang bertujuan untuk menyembah diri dan karena Allah/ Tuhan itu adalah jalan kebaikan.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut di atas dapat ditarik simpulan bahwa novel *Maryam* karya Okky Madasari mengandung nilai-nilai pendidikan religus. Hal tersebut dapat terlihat ketika Maryam dan keluarga begitu taat pada agamanya. Mereka tidak pernah meninggalkan salat dan setiap minggu mereka mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh golongan mereka. Hal ini tentu sangat baik jika diajarkan pada para pembaca agar mereka pun taat pada ajaran dan agama para pembaca.

b. Kerja Keras

Keluarga Maryam tak hanya berlatar belakang keluarga yang menganut ajaran Islam Ahmadi, cerita dalam novel ini juga menceritakan tentang Maryam yang bekerja keras untuk

memenuhi kebutuhan sendiri dan juga keluarga. Selain itu, Maryam juga bekerja keras mencari keluarganya yang diusir oleh warga karena menganut ajaran Ahmadi yang menurut masyarakat adalah sesat. Ketika Maryam bekerja di Jakarta, Maryam menemukan seseorang yang membuatnya jatuh cinta, namun dia bukan dari golongan Ahmadi. Kemudian Maryam yang menikah tanpa restu orang tua dan akhirnya diusir oleh orang tuanya.

Setelah beberapa tahun menikah dan akhirnya kandas di tengah jalan, Maryam hendak pulang ke desanya dan mendapati perubahan yang sangat mencolok di desanya tersebut, perubahan itu juga ada pada rumah keluarga Maryam yang kini menjadi sebuah gedung pertemuan, sejak itulah Maryam bekerja keras mencari keberadaan keluarganya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Maryam sudah seperti kakak bagi dua anak itu. Maryam membantu mereka mengerjakan tugas-tugas sekolah. Maryam juga diikutkan dalam pembagian pekerjaan-pekerjaan rumah. Semuanya dibagi sama rata, siapa yang menyapu halaman dan mencuci piring diatur bergantian setiap hari. (hlm. 22)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada nilai kerja keras pada kutipan tersebut. Hal tersebut terlihat ketika Maryam yang setiap hari membantu membereskan pekerjaan rumah dan membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah dari anak Pak dan Bu Zul. Sisi kerja keras Maryam dapat dilihat pada perjuangan Maryam yang rela membantu Pak dan Bu Zul serta anak-anaknya dalam segala hal, sebab Maryam berpikir bahwa dia menumpang pada rumah orang yang hendaknya dia memberi timbal balik pada keluarga yang ditumpanginya. Kerja keras berikutnya terlihat pada saat Maryam mencari keberadaan keluarganya pasca ditinggal dia bekerja di Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"*Tiang* Maryam, Bu. Anaknya Pak Khairuddin..."

Pelan-pelan ia mulai mengenal perempuan yang menyapanya. Dari kecil ia memanggilnya Bu Ahmad.

Tapi Bu Ahmad tak berkata apa-apa. Ia malah berpandangan dengan ibu-ibu yang lain. Maryam tak sabar. Ia meninggalkan kumpulan ibu-ibu itu tanpa berkata apa-apa, berjalan ke arah rumahnya. (hlm 44)

Kutipan di atas menunjukkan kerja keras Maryam ketika mencari keberadaan keluarganya. Dia mencari keluarganya sendirian. Tanpa lelah dia terus mencari walau ketika dia bertanya pada seseorang yang pada saat kecil Maryam sangat mengenalnya, namun sang Ibu enggan untuk menanggapi pertanyaan Maryam, Maryam pun tak lantas putus asa dan kembali mencari orang yang dapat ia tanyai terkait keberadaan keluarganya. Kemudian, Maryam pun kembali bertemu dengan seorang pemuda. Maryam bertanya pada pemuda tersebut dan jawabannya pun mengecewakan Maryam. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

Maryam bergegas meninggalkan pemuda itu. Mempercepat langkah menuju rumah orang tuanya. Pemuda itu berteriak,

"Pak Khairuddin sudah tidak di situ lagi!"

Maryam kaget. Tapi ia pura-pura tidak mendengar. Ia yakin pemuda itu hanya ingin memperlakukannya. (hlm.46)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Maryam bertanya pada pemuda perihal keluarganya dan jawabannya sama dengan Bu Ahmad. Namun setelah Maryam beranjak meninggalkan pemuda tersebut, sang pemuda berteriak dan mengatakan bahwa keluarganya sudah tidak tinggal di sana. Maryam pun tak menghiraukan ucapan pemuda tersebut dan kembali pergi mencari keberadaan keluarganya sampai dia bertemu dengan seorang lelaki paruh baya dan sangat berharap dia mengenalinya dan tau di mana keberadaan keluarganya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Maryam turun dari *berugak*. Ia kini berdiri tepat di depan laki-laki itu. Tangannya bergerak cepat mengikat rambutnya, digulung agar tak menutupi wajah sedikit pun.

"*tiang* Maryam, Pak.... Maryam..." katanya sambil menepuk-nepuk dadanya sendiri. (hlm. 48)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Maryam yang sangat ingin lelaki paruh baya tersebut tau siapa dirinya dan tau di mana keberadaan keluarganya. Segala cara diperbuat Maryam supaya lelaki yang ditanyai tersebut mau mengakui bahwa dia mengenal Maryam dan mau menunjukkan di mana sebenarnya keluarganya berasal. Maryam berdiri di depan lelaki tersebut dan dengan sigap mengikat

rambut yang terurai. Maryam juga menepuk dadanya dan seolah dia kesal karna lelaki tersebut tak juga mengenali dirinya. Sampai akhirnya dia mengaku bahwa dia mengenal Maryam dan keluarganya lalu menunjukkan di mana keberadaannya. Kemudian setelah perbincangan panjang, Maryam pergi meninggalkan tempat tersebut dan lelaki paruh baya itu untuk mencari keluarganya berdasarkan informasi yang dia dapat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Hari itu Maryam meninggalkan daerah selatan. Menyusuri jalan raya, menuju utara. Melewati pusat kecaatan Sengkol, tepat ia bersekolah SMP dan SMA, juga tempat bapaknya dulu tiap hari membawa keranjang-keranjang berisi ikan untuk dijual di pasar. Terus berjalan melalui kota-kota kecamatan lain; Panujak, Praya Kediri, Cakranegara, hingga Mataram. Dari pusat Lombok itulah ia akan mencari di mana bapak, ibu, dan adiknya berada. (hlm. 60)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Maryam kembali mencari keluarganya. Kini Maryam beralih ke bagian utara atau di pusat Lombok di mana dahulu ia bersekolah dan dahulu tempat bapaknya membawa keranjang yang berisi ikan untuk dijual di pasar. Maryam menyusuri di setiap jalan. Sudah berhari-hari ia mencari namun belum juga mendapat kabar keberadaan keluarganya tersebut. Tanpa lelah dia mencari hingga dia harus membolos bekerja dan tanpa memberi kabar pada kantornya. Maryam pun bertemu dengan seorang lelaki tua bernama Zulkhair, dia bertanya di mana keberadaan keluarga tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"keluarga saya sekarang ada di mana Pak?" tanya Maryam pelan.

Zulkhair mengehla napas panjang. Dia dia menatap Maryam. Maryam tak bisa menebak apa yang ada di dalam pikiran itu. Lalu Zulkhair berkata,

"Di sana... " dambil menunjuk ke arah jalan. (hlm. 67)

Kutipan di atas menunjukkan ketika Maryam bertemu dengan seorang lelaki tua yang bernama Zulkhair. Zulkhair mengenal baik keluarganya dan dia tahu di mana keberadaan keluarganya sekarang. Maryam pun kini semakin bersemangat untuk bertemu dengan keluarganya setelah bertahun-tahun tak bertemu dengan kondisi marah dan mungkin sudah tidak diakui sebagai anak. Zulkhair menunjukkan di mana keluarganya tinggal sekarang dan Maryam pun dengan senyum mencari dengan informasi yang ditunjukkan oleh Zulkhair tersebut.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari dengan Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran perihal sosial. Karya-karya sastra yang sering dimuat berdasarkan cerita atau keadaan yang ada di lingkungan sang pencipta membuat para pembaca seperti mendapat informasi baru tentang tradisi, kondisi, atau konflik yang pernah ada dalam suatu tempat.

Karya sastra juga mampu dijadikan sebagai media untuk belajar pendidikan karakter. Hal tersebut karena karya sastra yang diambil lingkungan sekitar pasti memiliki nilai positif yang dapat diambil dan tentunya kita harus bisa memilah dan memilih mana yang patut dijadikan sebagai contoh dalam belajar pendidikan karakter.

Berdasarkan temuan yang didapat, novel *Maryam* karya Okky Madasari memiliki banyak pelajaran yang memuat nilai pendidikan karakter. Kita ketahui bahwa pendidikan karakter menurut KEMENDIKNA tahun 2010 ada 18 macam salah satunya adalah religius dan kerja keras. Nilai pendidikan religius yang ditemukan dalam novel tersebut sangat beragam dan banyak meskipun di dalam cerita yang dimuat adalah ketakwaan seorang terhadap Islam Ahmadiyah yang dianggap sesat. Namun, bukan sesatnya yang kita patut dijadikan contoh, yaitu tentang penganut-penganut Ahmadi yang selalu rutin mengadakan dan mengikuti pengajian yang diadakan. Kemudian bagaimana keimanan mereka terhadap menjaga ibadah wajib dan sunah mereka, dan tidak hanya para orang tua yang taat kepada Kiai atau ajaran yang mereka anut, tetapi anak kecil pun diajarkan untuk taat beribadah kepada Tuhan. Hal itu lah yang patut kita ambil contoh sebagai nilai pendidikan karakter religius untuk diterapkan dalam sehari-hari.

Selain religius, novel *Maryam* karya Okky Madasari juga banyak yang mengangkat tema kerja keras atau memiliki nilai pendidikan karakter kerja keras. Nilai kerja keras yang ditemukan adalah ketika Maryam mencari keluarganya dengan tanpa lelah. Maryam mencari dari ujung hingga ujung mencari keberadaan keluarganya tersebut. Orang-orang yang ditemui di setiap jalan pun ditanyai oleh Maryam, apakah dia mengenal dirinya dan keluarganya, apakah mereka tahu di mana

keberadaannya, namun tak ada orang yang mau menjawab pertanyaan Maryam tersebut karena mereka tau Maryam dan keluarganya adalah seorang Ahmadi. Keluarga Maryam diusir dari kampungnya saat Maryam berada di Jakarta. Maryam yang tahu dan setelah beberapa tahun rindu ingin bertemu akhirnya pulang ke kampungnya dan mendapati banyak perbedaan di kampungnya tersebut termasuk rumah yang dulu tinggalnya berubah menjadi gedung pertemuan warga. Oleh sebab orang-orang Ahmadi yang diusir tersebut, warga kampung tersebut sekarang seolah ingin menutup rapat semua yang berhubungan dengan Ahmadi termasuk yang berhubungan dengan keluarga Maryam. Keluarga Maryam adalah orang yang baik, namun karena keluarga Maryam adalah orang Ahmadi, mereka para tetangga Maryam tidak mau lagi berhubungan atau bahkan mengenal Maryam dan keluarganya.

Kerja keras Maryam juga terlihat tidak hanya ketika mencari keluarga Maryam. Kerja keras Maryam saat berkuliah juga menjadi patut dicontoh oleh mahasiswa atau pembaca. Kerja keras Maryam ketika mencari cinta sejatinya pun dapat dijadikan pembelajaran tentunya dengan mengambil yang positif.

Menggunakan karya sastra atau novel sebagai media pembelajaran khususnya mempelajari nilai pendidikan karakter tidak harus dalam pengawasan. Meski begitu, adanya pengawasan dari dosen akan lebih membuat mahasiswa mengerti mana yang harus diambil sebagai contoh baik dan mana yang tidak.

Nilai pendidikan karakter dalam novel relevan dengan pembelajaran dalam mata kuliah Sosiologi Sastra. Mata kuliah Sosiologi Sastra adalah kajian tentang segala sesuatu yang menyangkut masyarakat. Termasuk permasalahannya dan kaitannya dengan hajat hidup orang banyak. Sosiologi mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana masyarakat berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing.

Mata kuliah Sosiologi Sastra pada Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Peradaban dijalankan dengan 2 SKS pada semester genap (4) dengan standar kompetensi setelah selesai perkuliahan ini mahasiswa diharapkan agar mahasiswa mampu melakukan analisis sosiologi sastra terhadap karya sastra dengan menggunakan teori sosiologi sastra yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Maryam* karya Okky Madasari memiliki nilai pendidikan karakter khususnya pada nilai pendidikan religius dan kerja keras. Religius ditunjukkan pada Maryam dan para penganut Ahmadi yang sangat taat dalam beribadah dan beriman kepada Tuhan. Kemudian kerja keras ditunjukkan pada Maryam ketika Maryam mencari keberadaan keluarganya yang diusir oleh warga kampung saat Maryam berada di Jakarta. Nilai pendidikan karakter religius dan kerja ini juga dapat direlevansikan dalam pembelajaran sastra khususnya pada mata kuliah sosiologi sastra. Hal tersebut karena dalam nilai pendidikan karakter mengambil media novel yang dalam hakikatnya novel adalah sebuah cerita yang diambil dari lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS.
- Barnawi dan M. Arifin. 2014. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Madasari, Okky. 2013. *Maryam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winarni, Retno. 2013. *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari.